

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital: Perspektif Islam

Muhammad Sutikno

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan

e-mail: muhammadsodik081@gmail.com

Abstract

This study provided insights for parents on raising children in the digital age from an Islamic perspective. The unstoppable advancement of technology has permeated various sectors of human life, such as early childhood education, particularly for children in kindergarten (TK) or Early Childhood Education (PAUD). Along with the rapid flow of technological progress, it is certain that there are both benefits and harms in accompanying a child's personal development. Ideally, parents, as the child's closest environment, should provide understanding and guidance to the child regarding the positive and negative impacts of excessive gadget use. The research question of this study is the role of parents in educating children in the digital age from an Islamic perspective. This activity is a form of research and guidance conducted by the author, as part of the Islamic religious counseling team in Belitang Jaya Subdistrict, East OKU Regency, South Sumatra, for parents in that community. The subjects of this study were 21 parents of students at SS Bina Jaya Kindergarten in Rejosari Jaya Village, Belitang Jaya Subdistrict, East OKU Regency, South Sumatra Province. The methods used were lectures and discussions/Q&A sessions. The results of this study indicate that there are three key areas to focus on when educating children in the digital age: (i) spiritual development; (ii) social development; and (iii) intellectual development.

Keywords: Parental role, children, digital age, Islamic perspective

Abstrak

Studi ini memberikan wawasan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digitalisasi ditinjau dari sudut pandang agama Islam. Tidak terduganya kemajuan teknologi mendominasi ke sebagian sektor kehidupan manusia seperti pendidikan usia dini, terutama anak pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seiring dengan derasnya arus kemajuan teknologi tersebut dapat dipastikan terdapat *kemaslahatan* (kebaikan) sekaligus *kemudharatan* (keburukan) dalam membersamai perkembangan pribadi anak. Seyogyanya, tugas orang tua sebagai lingkungan terdekat anak dapat memberikan pemahaman dan pengarahan kepada anak tentang dampak positif dan negatif dalam penggunaan gadget yang berlebihan. Adapun rumusan masalah dari studi ini adalah peran orang tua dalam mendidik anak di era digital dengan perspektif agama Islam. Kegiatan ini merupakan bentuk penelitian serta pendampingan penulis selaku bagian dari penyuluh agama Islam di kecamatan Belitang Jaya kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan terhadap para orang tua di lingkungan tersebut. Objek dari studi ini adalah 21 orang tua siswa di TK SS Bina Jaya Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dan diskusi/tanya jawab. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat dijadikan fokus untuk mendidik anak di era digital, seperti: (i) aspek spiritual; (ii) aspek sosial; serta (iii) aspek intelektual.

Kata Kunci: Peran Orang tua, anak, era digital, perspektif Islam

PENDAHULUAN

Fatmawati et.al. (2023) mengungkapkan bahwa media sosial merupakan sebuah media sebagai wadah kerjasama diantara pengguna yang dapat menghasilkan adanya konten (*user generated content*). Sedangkan menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna dapat merepresentasikan dirinya maupun dapat berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain sehingga terbentuk ikatan sosial secara virtual (Rafiq, 2020). Dari beberapa definisi media sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu sarana atau alat (*platform*) yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui pesan bisa berupa bentuk konten gambar, player/video, teks/naskah dan lain sebagainya. Dan faktanya saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat menuju arah serba digital, baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi gaya hidup manusia. Akibat kemajuan teknologi pula, berbagai macam perangkat elektronik yang beragam sekarang terintegrasi dengan ukuran yang makin kecil. Smartphone misalnya, alat ini bisa berfungsi dari *Global Positioning System (GPS)*, *handphone*, *telephone*, *MP3/video Player*, *kamera*, *televise*, *laptop* dan *Komputer*. Munculnya smartphone yang multi fungsi dengan makin terjangkau mengakibatkan mayoritas orang dapat memilikinya. Bahkan dalam keluarga dikalangan menengah keatas, smartphone bisa dan telah dimiliki oleh anak-anak pada usia SD sampai SMA, termasuk pada anak berusia balita tidak lepas darinya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri apabila di Indonesia, pengguna internet saat ini telah mencapai tidak kurang dari 139 jiwa atau 54, 5 % dari total penduduk Indonesia. Pada permasalahannya adalah bukan hanya dampak positif namun dampak negative yang terdapat pada kehidupan generasi kedepan akibat dari perkembangan teknologi tersebut. Beberapa dampak positif banyak dirasakan dan tidak dapat dielakkan. Kehidupan manusia nyata-nyata menjadi mudah, serba instan dan serba praktis. Begitupula dampak negatif yang tidak sedikit. Hal ini sangat dirasakan oleh para orang tua yang memiliki anak dan remaja. Setidaknya ada tiga dampak negative akibat dari perkembangan di era teknologi saat ini. Diantaranya; anak yang kurang terkontrol dengan baik oleh orang tua berakibat pada tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan interaksi dan komunikasi yang menurun dan sangat buruk. Anak menjadi tempramen akibat dari perkembangan kejiwaan anak yang belum matang dan optimal.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode ceramah dan diskusi/tanya jawab. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital. Objek kegiatan ini adalah 21 orang tua atau wali siswa TK SS Bina Jaya Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur Ptoovinsi Sumatera Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah *Experience – Based Learning Approach* atau pendekatan dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber utama materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Januari 2026 dengan tema Peran Orang Tua dalam mendidik anak di Era Digital Perspektif Islam di TK SS Bina Jaya Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya, yang dilaksanakan selama satu hari. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah dan diskusi/tanya jawab dengan media yang digunakan berupa LCD Proyektor yang menampilkan *Power Point* berisi materi-materi kepenyuluhan.



Gambar. 1
Penyampaian Materi Penyuluhan oleh Nara Sumber

Dalam kegiatan penyuluhan memaparkan tentang peran orang tua dalam mendidik anak meliputi beberapa aspek antara lain: aspek aqidah, ibadah, akhlak, hingga aspek sosial-emosional. Ditengah deras arusnya teknologi, orang tua berkewajiban untuk membekali keyakinan yang kuat kepada anak, dengan aqidah yang kokoh anak tidak akan terpengaruh dengan isu-isu negative atau berbagai informasi yang akan merusak aqidah agamanya. Tidak sedikit anak berkarakter kurang baik akibat terpengaruh dari media sosial yang disandingkan dalam kehidupan anak-anak. Praktek ibadah juga merupakan pembiasaan dalam mendidik anak mengenal tuhan nya lebih matang. Setidaknya anak akan terbiasa

mengenal jenis-jenis ibadah yang dilakukan orang tua walaupun masih bersifat belajar belum mencapai kepada ibadah yang diharapkan sesuai syariat agama yang dianjurkan, akan tetapi pembiasaan menjadi penting dalam upaya membentuk karakter anak dalam beribadah. Seperti sholat yang dilakukan dengan proses mengenalkan waktu-waktunya yang telah ditentukan kemudian melaksanakannya walaupun belum sempurna dalam gerakan-gerakan dan bacaannya. Anak yang telah terbiasa melaksanakan sholat dan tahu akan waktunya diharapkan dimasa yang akan datang akan selalu diingat dan termotivasi untuk memperbaikinya. Selain penanaman ibadah sejak dini, aspek akhlak sosial dan emosional juga merupakan komponen penting yang harus diajarkan kepada anak, karena anak dimasa yang akan datang akan hidup tumbuh dan berkembang sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas hidup tanpa orang lain. Pendidikan akhlak sejak dini akan menjadi sebuah karakter baik yang telah mengakar pada diri anak.



Gambar. 2
Diskusi dan tanya jawab

Sebagai tugas dan kewajiban orang tua, keluarga merupakan *Madrasatul Ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya. Tentu sebagai Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Dalam agama islam disebutkan ada tiga fungsi orang tua sebagai pendidik, yakni sebagai *Murabbi* yakni Pembina atau pembimbing, sebagai *Muallim* yakni pemberi ilmu pengetahuan, mengajarkan pemahaman-pemahaman tentang ilmu dan juga sebagai *Muaddib* yakni Pendidik akhlak atau moral kepada anak, mengajarkan tentang etika sopan santun, berperilaku baik terhadap orang tua sendiri, keluarga, saudara maupun orang lain.

Dirumuskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab ilahi seperti yang tersirat didalam kitab suci Al-quran bahwa orang tua berkewajiban menjaga diri dan keluarga dari

siksa api neraka. Salah satu jalan tersebut adalah mengarahkan dan mendidik anak kejalan keselamatan melalui jalur pendidikan yang benar.

Di era digitalisasi saat ini orang tua dituntut untuk menjalankan tugas tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam segala aspek baik fisik, spiritual, sosial maupun emosional secara utuh. Namun sayangnya, saat ini kebanyakan orang tua yang kurang peduli atas pengasuhan dan tanggung jawab tersebut bahkan adakalanya yang menitipkan anaknya kepada orang lain untuk mengasuh dan mendidiknya. Padahal pendampingan orang tua sangat dominan. Chaudron et al. (2015) dalam temuannya menekankan bahwa pendampingan digital oleh orang tua berperan penting dalam membentuk pengalaman online anak yang aman dan produktif.

Sehingga kedekatan anak pun berkurang. Orang tua harus memiliki rumusan tujuan pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak agar memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Elly Risman memberikan saran agar orang tua membuat rumusan tujuan pengasuhan diawali sejak anak dilahirkan. Ini artinya diantara kedua belah pihak suami dan istri harus mengadakan musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama untuk membuat program prioritas dalam membimbing dan mendidik anak dengan menggunakan metode atau pendekatan-pendekatan yang relevan dengan era digitalisasi saat ini. Komunikasi yang baik juga merupakan bagian penting dari metode bimbingan. Komunikasi memungkinkan anak akan lebih terbuka terhadap apa yang dilakukan disetiap aktifitas.

Era digital memungkinkan kita untuk tidak dapat memungkiri dan menghindari. Sikap dan metode bimbingan yang relevan dapat menjadi solusi dalam mengantarkan anak pada perkembangan yang lebih baik. Peran penting orang tua dalam mendidik anak di era digital saat ini, mewajibkan orang tua untuk berkontribusi langsung secara aktif melalui tiga aspek penting yakni;

Pertama, Aspek Spiritual, dalam aspek ini orang tua harus menanamkan aqidah/keyakinan sejak dini kepada anak. Mengajarkan ke-esaan Allah SWT (tauhid) dan dua kalimat syahadat sebagai pilar utama iman. Ketika anak sudah kuat pondasi keimanannya diharapkan nanti akan kuat menghadapi tantangan zaman. Dimasa usia dini akan lebih mudah ditanamkan keyakinan karena mereka akan lebih cenderung mengikuti dan meniru apa yang diucapkan dan dicontohkan oleh orang tua. Seperti mengajarkan tentang *Asmaul Husna* (nama-nama Allah yang baik) melalui metode bernyanyi

mengantarkan anak untuk mengikuti dan dengan mudah menghafalnya. Selain itu doa juga merupakan bagian penting untuk membangun jiwa spiritual anak yang diawali dari peran orang tua yang secara kontinu mendoakan anaknya pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kedua, Aspek Sosial, aspek ini dititikberatkan pada masalah akhlak dan karakter sosial. Diajarkan tentang keteladanan, sopan santun dan sifat-sifat terpuji. Keteladanan orang tua sangat dominan dalam pendidikan anak usia dini. Anak diajak belajar bagaimana berkata dan berperilaku yang baik kepada orang tua, keluarga maupun orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak juga diajarkan tentang adab berbicara baik kepada orang tua maupun orang lain. Karena adanya media sosial akan berpengaruh kepada cara atau perilaku anak dalam bersosial.

Ketiga, Aspek Intelektual, aspek ini menekankan kepada bagaimana menggunakan media sosial dengan cerdas dan sehat. Anak dituntut untuk memahami jadwal penggunaan gadget, pembatasan waktunya dan tentang stimulus/daya tarik penggunaan media sosial.

Menyikapi perkembangan anak di era digital saat ini. Jadwal penggunaan gadget menjadi langkah awal orang tua mengajarkan tentang kedisiplinan anak. Islam mengajarkan pentingnya waktu. *Al-Waktu Kassaiifi* artinya waktu diibaratkan senjata tajam, bilaman pandai menggunakannya maka tidak akan melukainya begitu pula waktu apabila dapat menggunakan waktu maka tidak akan merugikannya.

Pembatasan waktu mendidik anak tentang kejujuran, tidak berlebihan dan tentang kesehatan anak dimasa yang akan datang. Agama melarang tentang *isrof* atau berlebihan, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Memberikan stimulus/rangsangan pada anak ketika hendak menggunakan media sosial merupakan cara efektif untuk mengetahui seberapa jauh pertumbuhan dan perkembangannya serta memberikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik lagi. Dalam agama dikenal dengan istilah *Tarhib Wattarhib* yakni pendidikan dengan memberikan motivasi/rangsangan dan peringatan/ancaman. Pada anak usia dini ketiga cara tersebut sangat relevan bagi orang tua untuk berikhtiar dalam mendidik dan mengembangkan potensi anaknya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pora asuh orang tua di era digital membutuhkan pendampingan yang ekstra. Orang tua harus memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan generasi kedepan yang berkualitas dan berkarakter.

Dalam kegiatan penyuluhan parenting ini juga menguraikan tentang dampak negatif dari penggunaan *gadget* bagi anak usia dini antara lain: *Pertama*, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak optimal disebabkan anak terlalu berlebihan dalam penggunaan media social. Selain terhambat pertumbuhan secara fisik, anak menjadi susah berkomunikasi secara verbal karena terlalu banyak menyaksikan video atau kartun yang tidak ada komunikasi verbalnya. Biasanya memunculkan bahasa-bahasa asing yang sulit untuk dipahami anak walaupun paham maksudnya. Anak juga terlalu agresif melakukan sesuatu dan menirukan apa yang dilihatnya. Selain itu perkembangan psikologis anak juga terhambat, mereka kehilangan konsentrasi dalam belajar memahami ilmu pengetahuan karena pikirannya terfokus pada isi kandungan dalam *gadget*.

Kedua, anak dapat kecanduan menggunakan *gadget* setiap saat. Faktanya tidak hanya untuk mencari dan mendapatkan informasi ilmu pengetahuan namun juga untuk bermain dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Sehingga anak lebih terpusat perhatiannya ke media sosial. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berisiko menimbulkan dampak negatif seperti gangguan perhatian, penurunan interaksi sosial secara langsung, banyaknya konten tidak layak, sampai pada kecanduan gawai (Monica Anderson & Jinjing Jiang, 2018). Oleh karenanya tidak ada jalan lain selain upaya preventif (pencegahan) dari orang tua itu sendiri. Sejalan dengan itu menurut Livingstone & Byrne (2018), bahwa paparan media digital sejak dini tanpa pengawasan dapat membentuk pola interaksi yang kurang sehat dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Ketiga, dari aspek kesehatan, anak yang kecanduan *gadget*, memungkinkan pola makan yang tidak teratur, memakan makanan yang hanya mereka inginkan tanpa memperhatikan pola makanan yang sehat dan bergizi yang mengakibatkan kurang tidur dan susah untuk tidur. Mereka memforsir tenaga dan pikirannya untuk tertuju hanya pada media social, sehingga dari waktu ke waktu dapat menjadikan fisiknya menjadi lemah karena kurang gizi dan kurang beristirahat. Dan juga berdampak pada kesehatan mata. Seperti mudah terkena penyakit mata arena kelelahan yang luar biasa dan terkena radiasi. Begitu pula telinga bisa mengalami kelemahan fungsi akibat terlalu lama mendengarkan suara pada *gadget*.

Dengan mengetahui dampak negatif dari media social terhadap anak menjadi

motivasi orang tua untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam menyikapinya dan mengharuskan orang tua untuk bertindak cepat mengatasi permasalahan tersebut dengan pola asuh yang baik dan benar sesuai dengan konsep agama islam. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan membuka ruang tanya jawab bersama orang tua wali siswa TK SS Bina Jaya Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya.

Adapun beberapa pertanyaan yang muncul meliputi; bagaimana mengatasi anak yang ketika dinasehati menangis, bagaimana menyikapi anak yang terlalu lama main gadget yang tidak dapat dikendalikan serta tips-tips anak supaya menurut kepada orang tua. Ibu Nomi salah satu dari wali siswa bertanya: bagaimana mengatasi anak yang menangis ketika dinasehati untuk tidak berlama-lama main *handphone*?

Muhammad Sutikno selaku nara sumber menjawab: dari sisi positif, anak menangis berarti menunjukkan anak itu lemah secara mental namun menunjukkan anak itu tidak keras hatinya yang masih dapat diberi nasehat dan bimbingan pengarahan dari orang tua. Memungkin anak akan lebih mudah ketika orang tua memberikan asupan-asupan berupa ilmu pengetahuan. Namun demikian orang tua jangan sampai terlena karena anak menangis menjadikan orang tua juga lemah dalam mendidik anak yang mengakibatkan anak tidak terkontrol dalam menggunakan gadget atau media sosial lainnya.

Adapun beberapa tips-tips yang dapat dilakukan orang tua untuk mengendalikan anak agar menurut atau taat kepada ansehat orang tua antara lain; secara fisik orang tua tidak bosan untuk memberikan nasehat. Karena dengan seringnya member nasehat diharapkan dimasa yang akan datang anak akan teringat apa yang disampaikan orang tua. Anak pada usia dini sangat kuat daya ingatnya dan saat ini berada pada masa pertumbuhan fisik saja belum sampai pada masa perkembangan emosional sehingganya yang dilakukan hanya bermain dan belajarpun sambil bermain. Selain secara fisik, orang tua harus berikhtiar secara batiniyah yakni sering mendoakan untuk kebaikan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental spiritual dan emosional. Doa terkadang menjadi sesuatu yang diabaikan oleh orang tua padahal memiliki nilai spiritual yang luar biasa. Dalam agama doa disebut dengan istilah *Silahul Mukmin* yakni senjatanya orang yang beriman. Bahkan diantara salah satu yang dapat merubah takdir adalah berdoa. Untuk memastikan efektivitas kegiatan penyuluhan tentang parenting, evaluasi dilakukan secara menyeluruh, baik sebelum, selama maupun setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini

bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua terhadap materi yang disampaikan khususnya mengenai peran orang tua dalam mendidik anak di era digital perspektif Islam.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini berjalan dengan baik, sejalan dengan pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendidik anak di era digitalisasi dalam perspektif Islam. Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai kegiatan penyuluhan sejenis yang telah dipublikasikan sebelumnya, terutama yang berfokus pada penguatan pemahaman orang tua dalam mendidik anak di era digitalisasi dengan Islami melalui kegiatan penyuluhan dengan tema yang sama di lingkungan sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2019). Dalam hasil penelitiannya, Aslan menyebutkan bahwa orang tua tidak bisa lagi mengikuti pola lama. Orang tua harus menyesuaikan dengan perubahan yang ada seperti maju nya teknologi. Pola asuh orangtua pada era 80 – an yang hanya menerapkan tipe pola asuh otoriter, permisif, demokrasi, memang dinilai sudah mengalami keberhasilan dalam mendidik anak, tetapi di zaman era digital ini, maka ketiga pola asuh tersebut tidak akan berhasil, jika tidak melakukan sinkronisasi sesuai waktu situasi dan kondisi saat ini dalam hal mengasuh anak. Diperlukan sinkronisasi dengan teknologi yang ada di era digitalisasi ini. Septiya (2025) juga menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangat ditentukan oleh sinergi antara bimbingan orang tua, dukungan lembaga pendidikan, serta penggunaan teknologi secara bijak untuk menumbuhkan generasi muslim yang beriman, berakarakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Mukhtarom (2025) bahwa, terdapat dampak negatif perangkat teknologi digital pada generasi muda. Untuk mencegah dampak negatif tersebut maka dibutuhkan peran orang tua dalam mendidik, mengawasi, dan memberikan bekal digital literasi kepada generasi muda agar terhindar dari dampak negatif. Diperlukannya juga penyuluhan kepada masyarakat terkait peran orang tua dalam membentuk generasi muda yang berakarakter islami sesuai ajaran Islam di era digital. Kesamaan hasil kegiatan ini dengan pengabdian sebelumnya tersebut terlihat pada peningkatan pemahaman peran orang tua dalam mendidik anak dengan perspektif Islam di era digitalisasi. Meski demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi tersendiri dibandingkan pengabdian sebelumnya, terutama pada penekanan refleksi peran tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penggunaan *gadget* atau media sosial bagi anak akan membawa dampak negatif yang serius. Pola asuh orang tua yang baik dan bijaksana menjadi solusi yang relevan dalam menjawab tantangan dan permasalahan di era digitalisasi saat ini. Islam mengajarkan tentang konsep penggunaan *gadget* yang baik dan benar. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keluarga dari siksa api neraka. Islam memperikan konsep peran orang tua dalam mendidik anak di era digitalisasi melalui langkah-langkah kongkrit dan relevan seperti; memberikan jadwal waktu dalam penggunaan *gadget*/media sosial bagi anak, membatasi waktu penggunaannya dan memberikan *reward*/penghargaan atau hukuman sebagai motivasi bagi anak untuk menggunakan *gadget* dengan cara yang baik dan benar. Selain langkah-langkah tersebut, orang tua hendaknya melakukan *ikhtiar* (usaha) lahir maupun batin berupa memberikan nasehat secara kontinu dan tidak mengabaikan doa sebagai kekuatan ruhani orang tua. Aspek penting dalam upaya pendidikan anak meliputi; aspek spiritual yang menitikberatkan kepada masalah aqidah atau keyakinan sedangkan aspek sosial menekankan kepada akhlak atau prilaku anak sedangkan aspek intelektual lebih mengajarkan kepada anak tentang cara penggunaan media sosial dengan cerdas dan bijak.

Dengan pola asuh yang tepat, diharapkan anak sebagai generasi kedepan akan tumbuh lebih sehat dan bijaksana dalam menggunakan teknologi di era digital saat ini. Dengan penerapan pola asuh yang relevan dan mengedepankan pendekatan dan pengawasan serta perhatian orang tua diharapkan dampak negative yang timbul dari penggunaan *gadget* dapat diminimalisasi. Anak sebagai asset orang tua nantinya dapat dihandalkan dimasa yang akan datang dengan pertumbuhan yang semakin sehat dan kuat, baik secara fisik maupun mentalnya. Sehingga diharapkan menjadi generasi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 1, hal 20 – 34. DOI: 10.18592/jsi.v7i1.2269. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>
- Chaudron, S., & Chaudron, S. (2015). Young Children (0-8) and digital technology: A qualitative exploratory study across seven countries. <https://doi.org/10.2788/00749>
- Fatmawati, W. R., Shokib Rondli, W., Shoufika Hilyana, F., Fkip, P., & Kudus, U. M. (2023). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PERILAKU MORAL ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD*

FKIP Universitas Mandiri, Vol. 09 No. 04.

- Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). Parenting in the digital age: The challenges of parental responsibility in comparative perspective. *Digital Parenting: The Challenges for Families in the Digital Age, Yearbook 2018*, 2018, 19–30. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1535895&dswid=4661>
- Marlinda. (2025). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di era Digital di Desa Kotawaringin. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, Vol. 6, No. 2, Hal. 31-45. DOI: <https://doi.org/10.32923/ijoce.v6i2.5357>
- Monica Anderson, & Jingjing Jiang. (2018). Monica Anderson and Jingjing Jiang. *PewResearch*, May, 20. http://assets.pewresearch.org/wpcontent/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI2018.05.31_Tee_sTech_FINAL.pdf
- Mukhtarom, Asrori. (2025). Penyuluhan peran orang tua dalam membentuk generasi berkarakter islami era digital di Sukamulya Tangerang: Counseling the role of parents in forming a generation with islamic character in the digital era in Sukamulya, Tangerang. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, Volume. 2 Nomor. 3. Hal. 21-30. DOI: <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i3.2125>. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/JPM>
- Rafiq, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *Global Komunika, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1 No. 1.
- Septiya, Marenda Adhi. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 1, 10-20. <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/thufail/article/view/180>
- Triono, Agus., Putri, Ria Wierma., Putri., Marlia Eka., & Putri, Yunita Maya. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Generasi Berkarakter: Sosialisasi pada Siswa SMA N 1 Abung Semuli Lampung Utara, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, Vol. 6, No. 1, Hal. 134-145. DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4467>